

Strategi Manajerial dalam Meningkatkan Literasi dan Kepemimpinan Siswa Melalui Program Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa

Maryam¹, Oktapia Jasman², Farida Febrianti³

Universitas Negeri Makasar
maryamtahang@gmail.com¹

Article Info

Volume 3 Issue 3
September 2025

DOI :
10.30762/welfare.v3i3.2293

Article History

Submission: 22-05-2025

Revised: 04-08-2025

Accepted: 09-08-2025

Published: 04-09-2025

Keywords:

Student leadership, School literacy, Positive culture, Participatory learning, Vocational school

Kata Kunci:

Kepemimpinan siswa, Literasi bahasa, Budaya positif, Pembelajaran partisipatif, SMK.



Copyright © 2025 Maryam, Oktapia Jasman, Farida Febrianti

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

This article focuses on efforts to enhance student leadership by cultivating a literacy culture at SMKS PGRI Enrekang. The background for this initiative stems from the low literacy skills of students, as revealed in the Education Quality Report based on the National Assessment. The aim of this community service program is to foster student leadership through the implementation of the Positive Culture Language Literacy Movement (BUSITI GELISA). The method employed in this program is participatory and collaborative, engaging students in various literacy activities such as book clubs, creative writing, peer mentoring, and the selection of literacy ambassadors. The results of the implementation show a significant increase in students' literacy skills, self-confidence, and initiative. The BUSITI GELISA program has proven to be an effective model for integrating literacy habits with the development of leadership qualities in schools.

Abstrak

Artikel ini fokus pada upaya meningkatkan kepemimpinan siswa melalui pembiasaan budaya literasi di SMKS PGRI Enrekang. Latar belakang masalah ini adalah rendahnya kemampuan literasi siswa yang ditunjukkan dalam Rapor Mutu Pendidikan berdasarkan Asesmen Nasional. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kepemimpinan siswa melalui implementasi Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa (BUSITI GELISA). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan literasi seperti klub buku, penulisan kreatif, mentor sebaya, dan pemilihan duta literasi. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi, rasa percaya diri, dan inisiatif siswa. Program BUSITI GELISA terbukti menjadi model efektif dalam mengintegrasikan pembiasaan literasi dengan pengembangan karakter kepemimpinan di sekolah.

1. PENDAHULUAN

Literasi dalam konteks modern, melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Lebih luas hal ini mencakup keterampilan kognitif seperti membaca dan menulis yang esensial untuk komunikasi yang efektif dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO dalam Syahrial Fauzi, n.d.). Bahkan dalam perkembangannya, literasi juga mencakup literasi dasar yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi seseorang (Ruangguru, 2024).

Kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh minat baca. Menumbuhkan minat baca menjadi bagian integral dari pengembangan kemampuan literasi yang perlu mengakomodir keterlibatan siswa secara aktif dan memberdayakan potensi kepemimpinan pada proses belajar. SMKS PGRI Enrekang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian atas dasar tantangan serius dalam aspek literasi yang terlihat nyata dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun terakhir.

SMKS PGRI Enrekang menunjukkan kebutuhan yang mendesak, sekaligus potensi yang besar. Sekolah ini memiliki struktur organisasi yang terbuka terhadap perubahan, guru-guru yang antusias berinovasi, serta siswa-siswa yang siap diberdayakan, hanya saja belum diberi ruang yang cukup untuk berkembang. ANBK merupakan program evaluasi yang

Korespondensi:

Maryam
maryamtahang@gmail.com

diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memetakan mutu pendidikan di setiap sekolah. Kemampuan literasi siswa di sekolah tersebut termasuk kategori rendah. Hasil ANBK menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan memahami bacaan, menerapkan kaidah kebahasaan, merangkum informasi dalam menjawab soal berbasis konteks.

Guru-guru pun menyampaikan bahwa minat baca siswa sangat rendah, bahkan untuk bacaan sederhana sekalipun. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan lebih sering menjadi pajangan daripada bahan bacaan aktif. Di ruang kelas, interaksi literasi masih bersifat satu arah, terbatas pada instruksi guru, bukan sebagai aktivitas yang tumbuh dari kesadaran atau kebutuhan siswa.

Selain itu, program literasi yang pernah dilaksanakan belum terstruktur dan belum berbasis budaya sekolah. Beberapa upaya pernah dilakukan, namun cenderung bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Sekolah ini juga belum memiliki tim literasi aktif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Padahal, keberhasilan literasi sangat berkaitan erat dengan sejauh mana siswa merasa terlibat, memiliki, dan memimpin proses belajar mereka sendiri.

Sejalan dengan itu menurut Kanusta et al (2021), literasi dan minat baca adalah dua hal yang saling berkaitan sehingga penting menginisiasi gerakan pembiasaan budaya positif literasi bahasa di sekolah untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa serta perlunya guru memasukkan strategi literasi dalam pembelajaran.

Hal ini mendorong pentingnya inovasi program literasi. Menginisiasi gerakan pembiasaan literasi menjadi budaya positif dalam lingkungan dengan mengoptimalkan peran kepemimpinan belajar siswa. Kepemimpinan belajar siswa merupakan konsep yang mengedepankan peran aktif siswa dalam mengarahkan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada peran formal seorang pemimpin, tetapi juga dapat diterapkan pada siswa untuk meningkatkan kualitas belajar (Jurnal Semantik, 2025). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas belajar dan mendorong kolaborasi (Jurnal Ilmiah Profesi Guru, 2025). Ketika siswa memiliki rasa kepemimpinan dalam belajarnya, mereka cenderung lebih termotivasi dan proaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Strategi Belajar Mengajar, 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, maka dipilihlah program BU SITI GELISA (Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa) sebagai program utama pengabdian. Kegiatan yang dilakukan dirancang secara kolaboratif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek aktif dalam kegiatan literasi. Program ini juga sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Fokus program ini adalah membangun budaya literasi yang tumbuh dari kesadaran siswa, bukan semata-mata instruksi guru. Program ini memfasilitasi siswa untuk berlatih membuka ruang diskusi, menyuarakan minat dan kebutuhan belajarnya yang bermakna, terlibat aktif dan mandiri merancang kegiatan literasi, dan mengasah tanggung jawab terhadap kepemimpinan mereka dalam proses belajar. Nama "BU SITI GELISA" bukan hanya representasi semangat lokal yang akrab dan mudah diingat, tetapi juga membawa misi perubahan dari dalam diri siswa sebagai penggerak budaya belajar yang positif sehingga mampu membangun metakognisinya.

Program BU SITI GELISA hadir sebagai model intervensi berbasis kebutuhan nyata dan spesifik. Dengan pendekatan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis budaya positif, pengabdian ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah rendahnya literasi, tetapi juga membentuk generasi pembelajar yang mandiri dan visioner. SMKS PGRI Enrekang adalah titik awal dari harapan besar untuk membangun ekosistem literasi yang lebih sehat di lingkungan sekolah kejuruan.

2. METODE

Program pembiasaan budaya positif literasi ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui kolaborasi aktif antara tim pelaksana program dengan pihak sekolah khususnya guru dan siswa SMKS PGRI Enrekang. Metode yang digunakan adalah *service learning* berbasis kebutuhan nyata (needs-based), yang diawali dengan observasi langsung di lingkungan sekolah dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan siswa. Identifikasi dilakukan sebagai sumber informasi awal dalam merancang program. Tahapan dalam program ini meliputi identifikasi, perancangan program, persiapan sumber daya, pelaksanaan program, pendampingan dan monitoring berkala, serta evaluasi dan refleksi. Berikut bagan tahapan program.

Program ini dilaksanakan di SMKS PGRI Enrekang pada semester genap di bulan Februari sampai April tahun 2025 selama 12 pekan dengan melibatkan siswa kelas XI jurusan OTKP, AKL, TKJ, dan RPL. Sumber data awal diperoleh dari rapor mutu pendidikan berdasarkan hasil ANBK siswa.

Tabel Bagan Tahapan Proses Pelaksanaan Program

Tahapan	Kegiatan	Waktu	Yang Terlibat	Output yang diharapkan
Identifikasi	Observasi, wawancara guru dan siswa, survei awal literasi	Minggu 1-2	Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, OPS, Guru, dan siswa	Pemetaan masalah dan kebutuhan sekolah
Perancangan	Penyusunan rencana program literasi kolaboratif (BU SITI GELISA)	Minggu 3	Kepala sekolah, guru, perwakilan siswa	Rencana kegiatan literasi berbasis budaya positif
Pelaksanaan	Pelaksanaan kegiatan membaca, diskusi, pojok literasi, pemilihan duta literasi	Minggu 4-8	Guru dan siswa, tim kerja literasi	Terbentuknya kebiasaan literasi positif
Pendampingan	Monitoring kegiatan literasi, pendampingan siswa dalam mengelola kegiatan, memantau hasil karya siswa	Minggu 5-10	Guru, tim literasi, dan siswa	Keterlibatan aktif dan kepemimpinan belajar siswa
Evaluasi dan Refleksi	Wawancara akhir, angket kepuasan, refleksi bersama siswa dan guru	Minggu 11-12	Guru, tim literasi, dan siswa	Evaluasi dampak dan rekomendasi keberlanjutan

Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan literasi melalui hasil observasi sederhana terhadap kebiasaan membaca, akses terhadap bahan bacaan, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

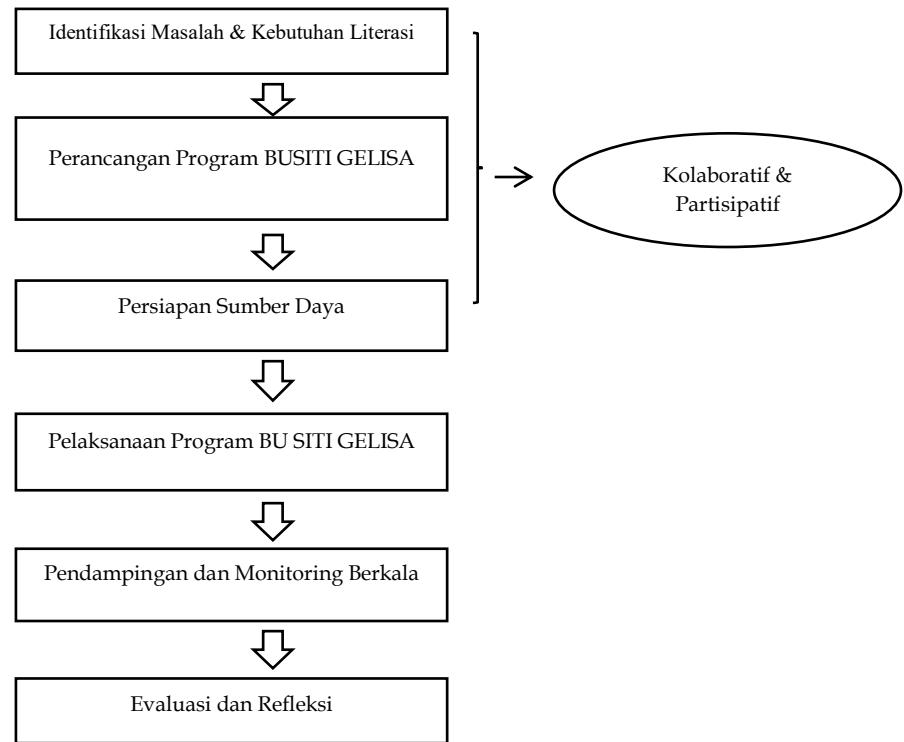
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan sumber daya, pelaksanaan program, pendampingan dan mentoring, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan operator sekolah untuk mendata serta mengevaluasi hasil Asesmen Nasional, khususnya yang tercantum dalam rapor mutu pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi awal sekolah secara objektif. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan dan tujuan program melalui observasi langsung dan diskusi bersama guru serta siswa. Hasil dari proses ini menunjukkan adanya permasalahan terkait rendahnya kompetensi literasi siswa, minimnya inisiatif serta partisipasi siswa dalam proses belajar, serta potensi kepemimpinan siswa yang belum tergalikan secara optimal.

Pada tahap persiapan sumber daya, tim pengabdian mengumpulkan bahan pendukung berupa buku-buku bacaan menarik dan beragam yang diperoleh melalui donasi dari jejaring rekan sejawat. Selain itu, siswa-siswa yang telah menunjukkan minat terhadap buku juga dilibatkan sejak awal untuk ikut serta dalam merancang program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penerapan program literasi berbasis kepemimpinan belajar siswa. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan literasi yang menyenangkan, bermakna, dan aplikatif, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan belajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain berupa klub buku, penulisan kreatif kolaboratif, pengelolaan sudut literasi kelas, presentasi karya, mentoring sebaya, dan pemilihan duta literasi. Seluruh kegiatan didesain agar siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator program, dengan pendampingan aktif dari guru sebagai fasilitator.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan secara berkesinambungan oleh tim pengembang. Observasi langsung dilakukan terhadap partisipasi siswa, evaluasi kualitas hasil karya, serta refleksi terhadap dinamika interaksi selama program berlangsung. Umpan balik diberikan secara personal sebagai bentuk penguatan terhadap perkembangan keterampilan literasi dan kepemimpinan siswa. Selain itu refleksi juga difokuskan pada identifikasi tantangan

yang dihadapi dalam pelaksanaan program dan penyusunan strategi perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan untuk menyesuaikan strategi pelaksanaan dengan dinamika pelaksanaan program, sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui aktivitas refleksi bersama, penyebaran angket, serta wawancara untuk mengukur perubahan minat baca, keterlibatan siswa dalam literasi, dan persepsi siswa terhadap kepemimpinan belajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program. Berikut bagan alur program.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program BUSITI GELISA (Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa) berlangsung di SMKS PGRI Enrekang mulai bulan Februari sampai April 2025, dengan melibatkan siswa kelas XI serta guru bahasa Indonesia sebagai pendamping. Program ini dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi dan empat tahapan utama. Kegiatan literasi berjalan partisipatif dan menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif berupa budaya positif dalam berliterasi. Dampak yang teramati antara lain meningkatnya minat baca, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui tulisan yang lebih sistematis, ide orisinal, serta keberanian tampil menyuarakan gagasan dan pilihan dalam diskusi. Kegiatan pengelolaan pojok baca dan rekomendasi buku menjadi sarana siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kepemimpinan belajar. Pemilihan duta belajar juga menginspirasi siswa dalam mengorganisir kepemimpinan belajarnya.



Gambar 1. Kordinasi dengan pihak sekolah

Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan minat baca, keterbatasan bahan bacaan, dan rendahnya rasa percaya diri, semua diatasi melalui pendekatan personal, mentoring intensif, dan penguatan motivasi. Secara keseluruhan, program ini berhasil menumbuhkan nilai Profil Pelajar Pancasila: beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif.

Jajak pendapat dengan perwakilan siswa yang siap berkolaborasi dan terlibat dalam tim literasi. Melalui metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga melibatkan siswa sebagai subjek aktif sehingga terbentuk ekosistem belajar yang dinamis. Siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar, memanfaatkan platform digital untuk berbagi informasi pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Siswa dilibatkan sebagai pengelola kegiatan, merancang persiapan sumber daya, fasilitator diskusi, hingga mentor sebaya bahkan pemilihan duta literasi.

Pengelolaan pojok baca di sudut kelas dan aktivitas mengulas buku yang kemudian memberikan rekomendasi terhadap buku bagi kelas XI TKJ. Implementasi kegiatan literasi seperti penulisan kreatif dan pojok baca kelas memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan kontekstual bagi siswa. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi buku juga memperlihatkan adanya penguatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Antusiasme siswa dalam pemilihan duta literasi. Antusiasme yang luar biasa terlihat dari para siswa dalam acara pemilihan duta literasi, yang diharapkan dapat menginspirasi budaya membaca di seluruh lingkungan sekolah. menciptakan ruang kepemimpinan alami bagi siswa. Siswa dilibatkan sebagai pengelola kegiatan, merancang persiapan sumber daya, fasilitator diskusi, hingga mentor sebaya bahkan pemilihan duta literasi. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemampuan manajerial, serta keterampilan interpersonal seperti kolaborasi dan empati.

Hasil implementasi program BU SITI GELISA (Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa) menunjukkan peningkatan kemampuan literasi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan siswa. Analisis ini mengacu pada teori literasi, konstruktivisme, dan pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek belajar. Tahap awal sosialisasi dan pembentukan kelompok literasi mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk membangun pengetahuan baru (Vygotsky, 1978).



Gambar 2.

Pembentukan kelompok literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan membentuk zona perkembangan proksimal (ZPD), sehingga mereka dapat belajar melalui bantuan teman sebaya. Pelaksanaan klub buku sejalan dengan konsep literasi fungsional oleh UNESCO (2006), yang menekankan bahwa literasi bukan sekadar membaca, tetapi mencakup pemahaman, analisis, dan penerapan informasi. Kegiatan menulis kreatif mendukung teori writing process oleh Flower dan Hayes (1981), yang memandang menulis sebagai proses berulang (recursive) yang melibatkan perencanaan, pengembangan ide, dan revisi.

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap tulisan siswa pada proses formatif dan sumatif menunjukkan bahwa tulisan siswa menjadi lebih sistematis dan ekspresif, yang mendukung penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca mendukung prinsip student agency dalam pembelajaran abad ke-21, yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya (OECD, 2019). Dengan mengelola sumber bacaan, siswa tidak hanya membaca tetapi juga mengembangkan keterampilan manajerial dan kolaborasi. Presentasi karya dan pemilihan duta literasi, kegiatan ini sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menekankan keterlibatan siswa dalam menciptakan produk nyata dan mempresentasikan hasil kerja (Thomas, 2000).

Proses presentasi mendorong keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, yang termasuk dalam keterampilan abad ke-21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Hasil pengabdian ini juga menunjukkan keterkaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif.

Dengan demikian, program BU SITI GELISA mendukung teori konstruktivisme sosial, literasi fungsional, teori belajar sosial, writing process theory, dan Project-Based Learning, serta mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam ekosistem sekolah.

4. KESIMPULAN

Program BU SITI GELISA (Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa) yang dilaksanakan di SMKS PGRI Enrekang berhasil mencapai tujuan utama kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menumbuhkan kepemimpinan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan partisipatif seperti klub buku, penulisan kreatif, mentor sebaya, dan presentasi karya terbukti mampu mendorong siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan konsisten, program ini memperlihatkan bahwa literasi dapat menjadi pintu masuk strategis dalam

membentuk karakter siswa yang literat, mandiri, dan berdaya saing. Keberhasilan program juga ditunjang oleh peran guru sebagai fasilitator serta ruang yang diberikan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Oleh karena itu, BUSITI GELISA layak dijadikan model praktik baik yang dapat direplikasi atau diadaptasi pada satuan pendidikan lain sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan dan para guru serta tim literasi yang memberikan kepercayaan untuk berkolaborasi dan bersinergi sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, R. W., Rukmana, C., Vlora, R. K., & Fitri, E. (2024). Literasi Informasi dalam Pembayaran Zakat Digital Melalui Aplikasi KitaBisa di Desa Payakabung, Indralaya Utara, Ogan Ilir. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 137-142. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i1.1275>
- Datatoks. (2023, 8 Desember). PISA 2022: Kemampuan Membaca Pelajar Indonesia Tergolong Rendah di ASEAN. Katadata.co.id. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/871e4e286982d42/pisa-2022-kemampuan-membaca-pelajar-indonesia-tergolong-rendah-di-asean>
- Fahraini, S., Qohar, S. A., & Sulistyowati. (2023). Meningkatkan Kualitas Generasi Muda di Desa Jemekan Melalui Cerdas Literasi dan Berorganisasi Menuju Indonesia Bangkit 2045. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 733-737. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.674>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Ginting, C. A. A. B., Saputri, L., Mardiana, M., Sitepu, D. R. B., Afni, K., Devieta, A., ... Tarigan, S. B. (2023). Pendampingan Literasi Dan Numerasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Padang Cermin, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 123-129. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.341>
- Kanusta, M., Sahertian, P., & Soraya, J. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(2), 152-156. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i2.5678>
- Kemendikbud. (2020). Panduan gerakan literasi sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lailatul Azizah, S. N., Silviana, W. A., Setyorini, Z., Faradiba, A. A., Falantiano, F. E., & Sulistyowati, S. (2024). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Budaya Literasi di Masyarakat Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 339-345. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1590>
- Lestari, N. (2023, 9 Desember). PISA 2022: Literasi Membaca Indonesia Catatkan Skor Terendah Sejak 2000. Kompas.com. Diakses dari <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/09/130000486/pisa-2022-literasi-membaca-indonesia-catatkan-skor-terendah-sejak-2000>
- Manora, J. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *SEMANTIK*, 3(1), 167-174. Diakses dari <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/1393/1691/7060>
- OECD. (2019). OECD learning compass 2030: A series of concept notes. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). Framework for 21st century learning. P21.
- RRI. (2024, 23 April). UNESCO sebut minat baca orang Indonesia masih rendah. RRI. Diakses dari <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Ruangguru. (2024, 16 Januari). Memahami pengertian literasi, tujuan, jenis & contohnya. Ruangguru. Diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>
- Septiana, A., Mariatun, I. L., Arisinta, O., & Tarman, M. (2024). Penguatan Literasi Keuangan Bagi Guru SDN Bajur 3 Desa Bajur, Kec. Waru, Kab. Pamekasan: Upgrade Pemahaman Keuangan Sebagai Pendidik dalam Mencetak Generasi Emas. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 661-668. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1911>
- Supriyadi, D. (2021). Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan di Sekolah. Alfabeta.
- Suyanto, E. (2020). Strategi Literasi Sekolah: Membangun Budaya Baca dan Tulis. Pustaka Pelajar.
- Simon Molan, K. (2023). Pelatihan Literasi Melalui Program "Gebyar Literasi" Sebagai Medium

- Peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kabuna, Nusa Tenggara Timur. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 176–183. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.396>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2006). *Global monitoring report on education for all: Literacy for life*. UNESCO.
- UPT. PERPUSTAKAAN - IAIN Madura. (2024, 12 Januari). PENGERTIAN, JENIS DAN MANFAAT LITERASI. Diakses dari <https://perpus.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/literasi-pengertian-jenis-dan-manfaat-literasi>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahdian, A., & Hardiansyah, F. (2023). Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Pemberdayaan dan Pembentukan Perpustakaan Desa di Balai Desa Batu Putih Sumenep. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 305–312. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.521>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.